

SKRIPSI

**PROSES TRANSKULTURASI ANTAR MASYARAKAT
MULTIKULTUR DI KEC. LARIANG DAN BULUTABA
KAB. PASANGKAYU**



Oleh :

Farah Kirana Putri

Nomor Induk Mahasiswa : 105651107220

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

SKRIPSI

**PROSES TRANSKULTURASI ANTAR MASYARAKAT MULTIKULTUR
DI KEC. LARIANG DAN BULUTABA KAB. PASANGKAYU**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi dan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.IKOM)

Disusun dan Diajukan Oleh :

FARAH KIRANA PUTRI

Nomor Stambuk : 105651107220

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN AKHIR

Judul Skripsi : Proses Transkulturasi Antar Masyarakat
Multikultur di Kecamatan Lariang dan
Bulutaba Kab. Pasangkayu
Nama Mahasiswa : Farah Kirana Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 105651107220
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Syukri, S.Sos., M.Si
NIDN. 128067601


Indah Pratiwi M, S.Sos., M.A
NIDN. 0302018701

Mengetahui :

Dekan
Fisip Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi


Dr. Hf. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si
NBM. 730 727


Syukri, S.Sos., M.Si
NBM. 923 568

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh tim penguji SKripsi Faklutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan atau undangan menguji ujian skripsi Dekan Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan Nomor : 0217/FSP/A.4-II/1/45/2024 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.I.Kom) dalam program studi Ilmu Komunikasi di Makassar pada hari Jumat tanggal 19 Bulan Januari Tahun 2024.

TIM PENILAI

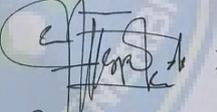
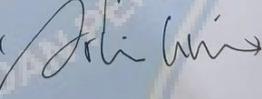
Ketua

Sekretaris


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si
NBM. 730727


Dr. Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si
NBM. 992797

Penguji :

1. Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si ()
2. Ahmad Syarif, S.Sos., M.I.Kom ()
3. Arni, S.Kom., M.I.Kom ()

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Farah Kirana Putri

Nomor Induk Mahasiswa : 105651107220

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik dan pemberian sanksi lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 November 2023

Yang Menyatakan,


Farah Kirana Putri

ABSTRAK

FARAH KIRANA PUTRI. *Proses Transkulturasi Antar Masyarakat Multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba Kab. Pasangkayu . (Dibimbing oleh Syukri dan Indah Pratiwi M.).*

Kecamatan Lariang dan Bulutaba menjadi salah satu daerah di Kab. Pasangkayu yang masyarakatnya merupakan masyarakat multikultur, terdapat beberapa suku dan agama yang hidup berdampingan dalam waktu yang lama. Kajian penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses transkulturasi antar masyarakat multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba Kab. Pasangkayu. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe pendekatan etnografi yang bertujuan untuk mendapatkan data mengenai pemahaman yang bersifat umum tentang kenyataan, juga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dihadapi subjek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transkulturasi yang terjadi di Kec. Lariang dan Bulutaba berupa akulturasi, dekulturasi dan asimilasi. Hal tersebut merupakan adopsi bahasa dan istilah, perubahan gaya hidup, perubahan nilai dan norma sosial serta migrasi dan perpindahan penduduk. Lebih lanjut faktor yang mendukung terjadinya transkulturasi adalah kontak budaya, pendidikan serta penerimaan dan fleksibilitas diantara kelompok budaya yang berbeda Sementara pola pikir tertutup menjadi penghambat terjadinya transkulturasi.

Kata Kunci : Transkulturasi, Komunikasi Antar Budaya, Masyarakat Multikultur

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullhi Wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Proses Transkultutrase Antar Masyarakat Multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba”.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas kahir penulis sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan arahan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah kebersamai penulis. Utamanya kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan, do'a dan motivasi yang menjadi alasan utama penulis untuk semangat dalam menyelesaikan studi dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang turut membantu dan kebersamai penulis selama proses penyusunan skripsi ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayah, Ibu dan adik-adik tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi serta do'a yang menjadi semangat bagi penulis.
2. Bapak Syukri S.Sos., M.Si dan Ibu Indah Pratiwi M, S.Sos., M.Si selaku pembimbing I dan II penulis yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Syukri S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Para Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Andi Nuralifah, Asnidar yang senantiasa membersamai dan memberikan dukungan selama proses penyusunan hingga selesai.
7. Serta seluruh pihak yang telah memberikan banyak bantuan, do'a dan dukungan kepada penulis.

Saran dan kritik yang membangun diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 30 November 2023

Farah Kirana Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SKRIPSI	ii
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN AKHIRError! Bookmark not defined.	
PENERIMAAN TIM	iv
HALAMAN PERNYATAANError! Bookmark not defined.	
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Konsep dan Teori	12
C. Kerangka Pikir	27
D. Fokus penelitian	28
E. Deskripsi Fokus.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	31
B. Jenis dan Tipe penelitian	31
C. Sumber Data.....	32
D. Informan.....	33
E. Teknik pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Keabsahan Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	40

B. Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan Penelitian.....	57
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	69
DOKUMENTASI.....	69



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel 3.1 Informan.....	34
Tabel 4.1 Informasi Kecamatan Lariang dan Bulutaba berdasarkan BPS Pasangkayu Tahun 2023.....	42
Tabel 4.2 Adopsi Istilah.....	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	28
--------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi antar manusia sebagai makhluk sosial sebagaimana pandangan Aristoteles yang mengemukakan bahwa manusia adalah *Zoon Politicon* yakni makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain (Höffe, 2006). Pada proses interaksi tersebut, komunikasi merupakan hal yang tentu akan terjadi.

Sementara, dalam komunikasi dikenal beberapa jenis konteks komunikasi yakni komunikasi intrapribadi (Intrapribadi), Interpersonal (Antarpribadi), Komunikasi Massa, Komunikasi kelompok kecil, Komunikasi organisasi, Komunikasi publik/retorika, hingga Komunikasi antar/lintas budaya (V. K. M. Putri, 2022).

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan dengan banyak keberagaman didalamnya, salah satunya pada budaya dan suku bangsanya, sehingga komunikasi antara budaya adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Berdasarkan statistik kebudayaan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 2.228 Komunitas Budaya diseluruh Indonesia (Pusdatin. Kemendikbud, 2021). Hal ini membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan kultur dan kebudayaan masyarakatnya.

Manusia dan kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan yang tak terpisahkan satu sama lain. Orang-orang membentuk masyarakat dan menciptakan kumpulan sosial dan budaya. Kemudian Kebudayaan diciptakan, dikembangkan oleh masyarakat yang telah terbentuk sebagai kumpulan sosial. Tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya, tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan tak ada kebudayaan tanpa masyarakat (Kistanto, 2017).

Masyarakat yang merupakan kumpulan individu yang sejatinya adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi melalui komunikasi yang akhirnya membentuk kebudayaan dalam lingkungannya. Oleh karena itu komunikasi dan kebudayaan/budaya memiliki hubungan satu sama lain. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana kita berpikir, dan apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya (Ammaria, 2017).

Edward T. Hall dalam *"The Silent Language"* menekankan bahwa konteks budaya sangat penting dalam komunikasi. Dia berpendapat bahwa pola-pola komunikasi dibentuk oleh budaya. Pola-pola ini termasuk penggunaan bahasa, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kebiasaan komunikasi lainnya. Selain itu, Hall memperkenalkan istilah *"high-context"* dan *"low-context"*, yang mengacu pada tingkat pengetahuan budaya yang diperlukan untuk komunikasi (Hall, 1973).

Komunikasi antar budaya yang menjelaskan mengenai proses interaksi antar manusia yang memiliki perbedaan budaya satu sama lain, perbedaan kebudayaan ini dapat berupa perbedaan etnis, agama, bahasa dan lainnya. Komunikasi yang terjadi antara orang dengan latar belakang budaya yang berbeda disebut komunikasi antar budaya. Pada dasarnya, tidak ada dua manusia yang sama; setiap orang memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk perspektif dan pemikiran mereka tentang suatu hal. Dua orang yang memiliki perbedaan budaya yang signifikan akan menghadapi lebih banyak tantangan saat berkomunikasi (Mulyana & Rakhmat, 1990).

Setiap komunikasi antar budaya terjadi, perbedaan kerangka rujukan atau *frame of reference* peserta komunikasi mengakibatkan komunikasi yang lebih rumit dan sulit dilakukan, terlebih lagi jika individu yang sedang berkomunikasi tidak memahami aspek kebudayaan individu lainnya (Sihabuddin et al., 2022). Dalam sebuah kelompok masyarakat perbedaan kebudayaan dapat memungkinkan untuk terjadinya proses akulturasi bagi setiap kebudayaan. Dimana suatu kelompok atau individu mengalami perubahan perilaku dan budaya sebagai akibat dari pertemuan antar budaya. Jumlah orang dari banyak budaya yang bergerak, berkomunikasi, dan bertemu satu sama lain mempercepat perubahannya (Berry, 2019).

Multikulturalisme didasari pada budaya. Banyaknya struktur budaya disebabkan oleh banyak suku yang memiliki struktur budaya mereka sendiri yang berbeda dari budaya suku-suku lain. Sebenarnya, konsep masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki banyak suku dan budaya

dengan kebiasaan yang beragam. Dalam kerangka hidup bersama di sisi yang sama dan saling terhubung dalam urutan kesatuan sosial politik (A. S. Putri, 2022).

Sebagaimana tertuang dalam Q.S Al-Hujurat (49) ayat 13 sebagai berikut:

أَتَفَكُّمُ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لِنَعَارِفُوا وَقَبَائِلِ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى دَكْرٍ مَنْ فُنُكُمَا إِنَّا النَّاسُ يَايَهَا
○١٣ خَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ

Terjemahan :

Wahai manusia, sungguh, kami telah membuatmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kemudian membuatmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk membuatmu saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Maha teliti.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan perbedaan, baik suku bangsa hingga budaya, oleh karena itu maka komunikasi yang terjalin dalam masyarakat multikultur adalah komunikasi antar budaya.

Kabupaten Pasangkayu sebagai salah satu daerah dengan penduduknya yang multikultur. Dilansir dari Sulbarexpress menjelaskan bahwa suku asli dari kabupaten ini adalah suku Inde atau sering disebut suku Binggi yang bermukim dipesisir pantai atau pegunungan kemudian terdapat sekitar 6 suku pendatang yang mendiami daerah ini, yakni Bugis, Mandar, Jawa, Bali, NTT

dan Toraja (Redaksisulbarexpress, 2022). Diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasangkayu terdapat sebanyak 5 agama yang dianut oleh masyarakat pada 12 Kecamatan, kemudian suku masyarakatnya sebanyak 8 etnis atau suku (Pasangkayu, 2021). Keragaman tersebut kemudian tergolong dalam konsep akulturasi dan transkulturasi, dimana terdapat proses adaptasi dan adopsi budaya oleh masyarakat yang berada pada lingkungan atau wilayah yang sama. Kemudian mengakibatkan terjalinnya komunikasi antar budaya pada setiap kelompok masyarakat.

Akulturasi terjadi di beberapa kelompok Muslim dari suku Toraja, Bugis, dan Jawa yang menyatu melalui penamatan massal (wisuda setelah khatam Alquran yang dikombinasikan dengan ritual Sayyang Pattu'du). Sebaliknya, kelompok etnis Mandar mulai menyukai budaya Jawa, terutama dalam hal seni, seperti halnya kelompok Bugis yang secara umum mengintegrasikan budaya Mandar (Sayyang Patt'du) ke dalam budaya mereka (K. & Mahyuddin, 2019).

Lariang dan Bulutaba merupakan 2 dari 12 kecamatan di Kabupaten Pasangkayu yang kelompok masyarakatnya merupakan masyarakat multikultur. Kecamatan Lariang memiliki presentase penganut Agama Islam sebanyak 87,17% dan 12,83% adalah penduduk yang menganut agama Kristen Protestan, Katolik dan Hindu. Sementara Kecamatan Bulutaba dengan presentasi agama yang dianut sebanyak 95,99% agama Islam, 2,09% Protestan, 0,17% Katolik dan 1,75% agama Hindu (Pasangkayu, 2021).

Keberagaman tersebut, sekali lagi mempengaruhi cara-cara masyarakat berkomunikasi dan saling memahami. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Ilham et al., 2019) menjelaskan bahwa keberagaman budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa disekolah ketika berkomunikasi, adanya perbedaan dalam tindak tutur yang terjadi antar suku Bugis dan suku Mandar di Kabupaten Pasangkayu, penggunaan partikel kata *mi*, *pi*, *ji*, *je*, *ki*, dan *mo* ketika berkomunikasi. Selain itu, suku Bugis dan Mandar di daerah Pasangkayu juga sering menambahkan huruf *e* pada akhir kalimat untuk memberi intonasi tekanan pada tuturan. Hal tersebut membuktikan bahwa terjadi proses adopsi budaya dalam aspek bahasa atau cara bertutur.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Syamsuddin, 2018) menjelaskan bahwa pada proses transkulturasi terdapat usaha-usaha mengurangi perbedaan antara etnis yang berbeda, di mana masing-masing kelompok atau etnis berusaha mencari persamaan-persamaan yang bisa digali melalui proses interaksi sosial dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, yang meliputi tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. Hasil dari proses transkulturasi adalah semakin tipisnya batas perbedaan antarindividu dalam suatu kelompok, atau bisa juga batas-batas antar etnis. Etnis yang satu melakukan identifikasi diri untuk kepentingan bersama dengan etnis lainnya. Artinya, menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompoknya. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Berbeda halnya dalam penjelasan (Saputra, 2019) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan antar umat beragama memiliki potensi untuk terjadinya konflik antar kelompok keagamaan, dimana komunikasi antar kelompok yang berbeda menimbulkan prasangka sosial antar kelompok-kelompok keagamaan, dan juga terjadinya persaingan antar kelompok keagamaan, serta adanya suatu nilai tradisi dan budaya yang mengatur hubungan antar masyarakat maupun kelompok untuk membatasi diri dalam berbaur, berasimilasi. Sehingga menimbulkan perselisihan dan konflik antar mereka.

Sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi cara beradaptasi dan pembentukan identitasnya, kebudayaan daerah tujuan telah memberi kerangka kultural baru yang karenanya turut pula memberikan definisi-definisi dan ukuran nilai-nilai bagi kehidupan sekelompok orang. Proses perkembangan kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. (Hadiono, 2016).

Penelitian tentang proses terjadinya adopsi antar kelompok budaya yang berbeda dilakukan untuk dapat memahami identitas budaya seseorang dan kelompok dapat berubah akibat interaksi dengan budaya lain.

Berdasarkan uraian diatas maka menjadi dasar untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Proses Transkulturasi Antar Masyarakat Multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba Kab. Pasangkayu”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses transkulturasi antar masyarakat multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat proses transkulturasi antar masyarakat multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses transkulturasi antar masyarakat multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses transkulturasi antar masyarakat multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu.

D. Manfaat Penelitian

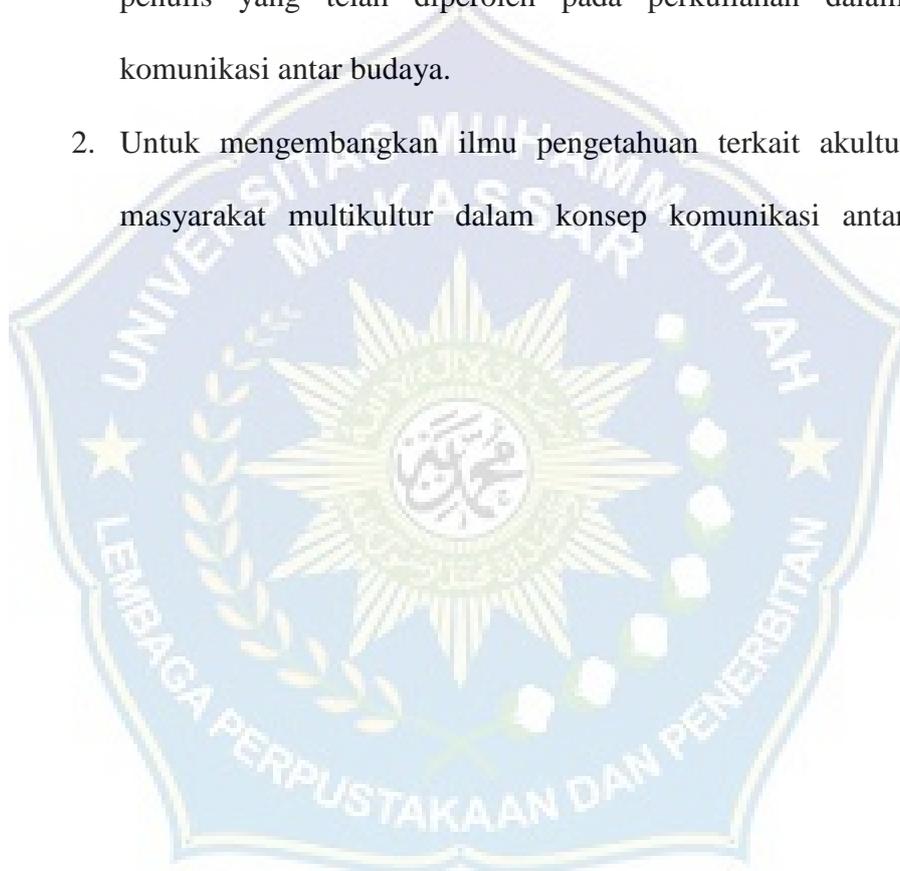
a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangsi Ilmu Pengetahuan bagi mahasiswa dan masyarakat, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi.

2. Sebagai referensi bagi mahasiswa dalam mempelajari dan memahami proses akulturasi pada masyarakat multikultur dalam konteks komunikasi antar budaya.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai penerapan disiplin ilmu yakni ilmu komunikasi bagi diri penulis yang telah diperoleh pada perkuliahan dalam konteks komunikasi antar budaya.
2. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terkait akulturasi antar masyarakat multikultur dalam konsep komunikasi antar budaya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis melakukan telaah terhadap penelitian sejenis terdahulu untuk membandingkan dengan penelitian yang penulis akan lakukan. Sebagai dasar dalam penyusunan, maka penulis ingin melihat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sekaligus sebagai pembandingan dan untuk mendapatkan gambaran yang dapat mendukung penelitian sejenis berikutnya.

Berikut ini rincian terkait penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis saat ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama & Judul penelitian	Jenis & Metode penelitian	Hasil penelitian
1	(Abd. Halim K., Mahyuddin. 2019) Modal Sosial Dan Integrasi Sosial: Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural Di Polewali Mandar, Sulawesi Barat	Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil dari penelitian ini adalah terjadi akulturasi dan asimilasi antar masyarakat multikultural di Polewali Mandar dengan masing-masing kelompok budaya melakukan adaptasi budaya dan saling toleransi dalam

			hal menerapkan budaya masing-masing.
2	(H. Khomsahrial Romli. 2015) Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar Etnik	Menggunakan penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini adalah bahwa setiap kelompok dalam masyarakat majemuk memberikan Batasan dalam interaksinya, Batasan tersebut terkait identitas dan karakter etniknya sehingga budayanya dapat dipertahankan tanpa menolak budaya lainnya dalam masyarakat.
3	(Novianty Elisabeth Ayuna. 2023) Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal	Menggunakan metode studi literature review	Hasil penelitian ini adalah bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses akulturasi system sosial lokal, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal untuk dapat saling beradaptasi dan melestarikan budayanya.

Persamaan yang signifikan ditunjukkan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah kesamaan dalam topik atau objek yang

dibahas yakni membahas tentang akulturasi dalam sebuah masyarakat multikultur. Kemudian perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta teori yang digunakan, pada penelitian ini penulis menggunakan teori Konvergensi Budaya yang menjelaskan tentang bagaimana kelompok budaya yang berbeda dapat bersatu dan saling mngadopsi satu sama lain dalam konteks berada pada wilayah yang sama. Kemudian penulis saat ini mencoba untuk mengkaji lebih dalam bagaimana proses terjadinya akulturasi dalam konteks komunikasi.

B. Konsep dan Teori

1. Komunikasi

Dalam bahasa Inggris, istilah "komunikasi", yang berasal dari bahasa Latin "*communicatus*", yang berarti "berbagi" atau "milik bersama", hal ini mengacu pada proses berbagi di antara orang-orang yang melakukan aktivitas komunikasi tersebut. Komunikasi, menurut Lexicographer, adalah usaha untuk berkolaborasi untuk mencapai keharmonisan. Dalam situasi di mana dua orang berkomunikasi, tujuan yang diinginkan keduanya adalah pemahaman yang sama tentang pesan yang dikomunikasikan. Komunikasi, menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* dari tahun 1977, adalah proses pertukaran informasi antara orang melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. (Syiah et al., 2018).

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss menyatakan komunikasi merupakan proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.

Komunikasi tidak sebatas pada gagasan satu arah; komunikasi juga dapat berfungsi sebagai proses interaksi dua arah. (Juditha, 2015).

Menurut Hovland, Jains dan Kelley, komunikasi adalah suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan symbol-symbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain. Wibowo berpendapat, komunikasi merupakan aktifitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita sampaikan pada orang lain. Atau sebagai seni mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan. Sedangkan Astrid berpendapat komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/ makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak yang terlihat dalam kegiatan komunikasi. Dilihat dari beberapa definisi tersebut saling melengkapi. Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan. (Syiah et al., 2018).

Untuk menciptakan sebuah komunikasi yang efektif, maka sebuah proses komunikasi harus mengandung unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur komunikasi setidaknya harus terdiri dari enam hal, yaitu; sumber, komunikator, pesan, channel, komunikasi itu sendiri, dan efek.

- a. Sumber sebagai salah satu unsur dalam unsur-unsur komunikasi adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan yang hendak disampaikan. Sumber sebagai salah satu unsur dalam unsur-unsur komunikasi dapat berwujud dalam berbagai bentuk. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dokumen, dan lain sebagainya.
- b. Komunikator sebagai salah satu unsur dari unsur-unsur komunikasi dapat dipahami sebagai orang yang membawa dan menyampaikan pesan. Dalam komunikasi, komunikator memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam memengaruhi komunikan (penerima pesan). Komunikator harus memiliki keterampilan untuk memilih sasaran dan menentukan tanggapan yang hendak dicapai. Sebelum melakukan proses komunikasi, komunikator harus memperhitungkan apakah komunikan mampu menangkap pesan yang disampaikannya. Komunikator juga harus bisa menentukan media yang akan digunakan untuk melakukan persuasi sehingga lebih efisien dalam mencapai sasaran.
- c. Pesan sebagai salah satu unsur dalam unsur-unsur komunikasi dapat dipahami sebagai materi yang diberikan oleh komunikator kepada

komunikasikan. Pesan dapat disampaikan oleh komunikator dalam berbagai cara, misalnya saja melalui kata-kata, nada suara, hingga gerak tubuh dan ekspresi wajah.

- d. Channel merupakan saluran penyampaian pesan atau sering juga disebut dengan media komunikasi.
- e. Efek merupakan unsur-unsur komunikasi yang memiliki definisi hasil akhir dari suatu komunikasi. Efek komunikasi dapat beraneka macam dan dapat dilihat dalam tiga kategori: Personal opinion, adalah sikap dan pendapat seseorang pada suatu masalah tertentu. Publik opinion, merupakan penilaian sosial mengenai suatu hal berdasarkan proses pertukaran pikiran. Majority opinion, dapat dipahami sebagai pendapat yang disetujui oleh sebagian besar publik atau masyarakat. (Dr. Suriati, S.Ag. et al., 2009)

2. Budaya

Budaya memiliki arti yang luas, tidak hanya terbatas pada adat-istiadat, tari-tarian ataupun hasil kesenian lainnya. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020).

Secara etimologis kata “budaya” atau “*culture*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti “mengolah” atau

“mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (*cultivation*). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*” yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Sebagai definisi klasik tentang budaya yang dikemukakan oleh Sir Edward Burnett Tylor (1874) yang mengartikan budaya sebagai “keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Reisinger, 2009) Kalau kita perhatikan, maka definisi ini lebih menekankan sifat inklusif dari budaya (banyak variabel dimasukkan). Definisi-definisi dimaksud memandang budaya sebagai berikut.

1. Lingkungan manusia. Budaya telah diciptakan oleh manusia dan merupakan bagian dari lingkungan buatan manusia yang menyatukan kelompok manusia.
2. Warisan sosial dan tradisi. Budaya mengacu pada sejarah suatu bangsa, wilayah, atau sekelompok orang, dan tradisi, adat istiadat, seni kerajinan, arsitektur, musik, dan lukisan.
3. Cara hidup. Budaya adalah cara hidup sekelompok orang atau seluruh masyarakat yang menunjukkan bagaimana hidup dan kriteria apa yang digunakan untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dalam hidup dan bagaimana melakukan sesuatu.
4. Perilaku. Budaya adalah tentang perilaku manusia. Budaya mempengaruhi perilaku manusia dan menunjukkan bagaimana orang

harus berperilaku. Budaya menentukan pola perilaku yang dikaitkan dengan kelompok orang tertentu, dan kondisi serta suasana di mana berbagai perilaku terjadi. Budaya juga membantu menafsirkan, memahami, dan memprediksi perilaku orang lain. Perilaku orang tergantung pada budaya di mana mereka dibesarkan. Budaya adalah pondasi dari perilaku manusia.

5. Aturan kehidupan sosial. Kebudayaan merupakan seperangkat aturan yang memberi arahan tentang bagaimana manusia harus berperilaku dalam kehidupan mereka. Aturan-aturan ini juga memungkinkan untuk pemahaman yang lebih baik tentang perilaku orang lain, dan memprediksi mengapa dan bagaimana orang lain akan berperilaku. Aturan-aturan ini harus diikuti untuk menjaga keharmonisan dan ketertiban dalam masyarakat.
6. Berpakaian dan penampilan. Budaya mengarahkan bagaimana orang harus berpakaian. Budaya menentukan pakaian apa yang sesuai untuk dipakai pada pertemuan bisnis, santai, atau di rumah. Agar seseorang dapat diterima secara sosial, maka ia harus berpakaian sesuai dengan kondisi yang ada. Kebiasaan dan tradisi budaya menentukan *dress code*, warna, perhiasan yang akan dipakai, dan riasan yang akan digunakan. (Kusherdyana, 2020).

3. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi antar para peserta komunikasi yang memiliki latar

belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis, masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk cara pandang dan cara pikirnya terhadap suatu hal. Ketika dua orang memiliki perbedaan yang besar terhadap latar belakang budayanya, maka hambatan yang muncul pada saat mereka melakukan kegiatan komunikasi juga akan semakin banyak. (Kusuma et al., 2020).

Dalam bukunya (Alo Liliweri, 2013) menurut beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa “Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras dan antar kelas sosial”. Samovar dan Porter “Menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda”.

Charley H. Dood “Mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta”. (Liliweri, 2018)

Lustig dan Koester “Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang karena memiliki perbedaan

derajat kepentingan tertentu, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan”. (Lustig et al., 2006)

Intercultural Communication (ICC) “Komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda kebudayaan.” Guo-Ming Chen dan William J. Starosta “Mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok”. (Chen & Starosta, 2000).

Young Yung Kim “Komunikasi antar budaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi di mana pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung”. Dari beberapa pengertian komunikasi antarbudaya di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara. (Ang et al., 2018).

4. Transkulturasi

Transkultural mengandung arti lintas budaya yang satu dapat memengaruhi budaya yang lain. Budaya merupakan salah satu perwujudan atau bentuk interaksi yang nyata sebagai manusia yang bersifat sosial. Menurut Leininger (Leininger, 2002) Konsep transkulturasi diperkenalkan di bidang antropologi budaya oleh Fernando Ortiz (1881-1969) sebagai upaya untuk lebih akurat mengungkapkan istilah bahasa Inggris akulturasi, mendefinisikan fase yang berbeda dari asimilasi satu budaya ke budaya lain.

Dalam pengertian ini, antropolog Fernando Ortiz membenarkan penggunaan kata transkulturasi untuk penggabungan budaya baru dan berbeda, karena pada gilirannya menyiratkan proses pelepasan dan hilangnya sebagian atau total budaya asli.

Transkulturasi adalah kata yang berusaha untuk lebih akurat mendefinisikan pembentukan dan konsolidasi budaya baru, terutama di Amerika Latin, selama dan setelah penjajahan.

Proses lintas budaya menekankan pada pertukaran dua budaya yang sama kompleksnya dalam proses penciptaan identitas budaya baru, baik secara sukarela maupun terpaksa.

Karakteristik Transkulturasi Budaya Dalam ilmu sosial, transkulturasi adalah konsep yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan

mendefinisikan mekanisme dan tren sejarah yang mempengaruhi identitas budaya tertentu. Dengan cara ini, transkulturasi ditandai oleh tiga fase yang dapat didefinisikan sebagai: akulturasi, dekulturasi dan neokulturasi.

- a. Akulturasi, sebagai fase pertama transkulturasi, didefinisikan sebagai perolehan budaya yang berbeda dan baru.
- b. Dekulturasi adalah pencabutan atau pelepasan budaya sebelumnya dan, akhirnya,
- c. Neokulturasi adalah penciptaan fenomena budaya baru.

Dalam pembahasan komunikasi antar budaya, dikenal beberapa konsep lain selain transkulturasi, diantaranya asimilasi dan akulturasi. Pengertian keduanya dijelaskan oleh Khomsarial Romli dalam jurnal yang bertajuk akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. (Romli, 2015).

Asimilasi adalah proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas. Menurut Danadjaya, proses pembauran suatu budaya biasanya melalui asimilasi yang melalui dua proses asimilasi, yaitu; asimilasi tuntas satu arah dan asimilasi tuntas dua arah. Asimilasi tuntas satu arah yaitu seseorang atau kelompok mengambil alih budaya dan jati diri kelompok dominan dan menjadi bagian dari kelompok itu. Asimilasi tuntas dua arah dapat berlangsung manakala dua atau lebih kelompok etnik saling memberi dan menerima budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok etnik. Beberapa ilmuwan membedakan

asimilasi ke dalam beberapa dimensi. Gordon misalnya, membedakan tujuh dimensi asimilasi, yakni: asimilasi kultural atau perilaku (akulturasi), struktural, marital, identifikasional, penerimaan sikap, penerimaan perilaku, dan kewarganegaraan. kultural atau akulturasi ditandai dengan perubahan pada pola-pola budaya kelompok minoritas seperti bahasa, nilai, pakaian, dan makanan.

Sementara asimilasi struktural ditandai dengan masuknya kelompok minoritas ke dalam klik, klub, dan lembaga masyarakat pribumi. Penjelasan tentang dimensi asimilasi seperti itu.

Menurut Mulyana memungkinkan untuk dikatakan bahwa akulturasi adalah suatu subproses asimilasi mengisyaratkan penggantian bertahap ciri-ciri budaya kelompok minoritas oleh ciri-ciri masyarakat pribumi. Namun akulturasi juga menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok minoritas boleh jadi tetap memiliki sebagian ciri asli mereka dan membuang ciri-ciri lainnya, sementara pada saat yang sama mereka juga mungkin menerima sebagian ciri budaya dominan dan menolak ciri-ciri lainnya.

Mulyana (Mulyana & Rakhmat, 1990) menganggap bahwa definisi akulturasi itu merupakan definisi otoritatif yang telah menjadi inspirasi bagi ilmuwan lainnya untuk memberikan definisi akulturasi yang serupa, yaitu bahwa akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan

penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas. Akulturasi menurut Kim merupakan bentuk enkulturasi (proses belajar dan penginternalisasian budaya dan nilai yang dianut oleh warga asli) kedua. Kim mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi.

salah satu konsep yang digunakan adalah konvergensi budaya. Teori konvergensi budaya pertama kali dikemukakan oleh komunikologis Amerika Serikat, Everett M. Rogers, dalam bukunya yang berjudul *"Communication and Development: The Passing of Traditional Society"* pada tahun 1962. Rogers berpendapat bahwa dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi, budaya-budaya yang berbeda cenderung saling mendekat dan mengadopsi elemen-elemen budaya yang serupa. Beberapa indikator yang dijelaskan, terkait konvergensi budaya adalah sebagai berikut :

- a. Adopsi bahasa dan istilah yang serupa: Jika terdapat adopsi dan penggunaan bahasa yang serupa atau penggunaan istilah yang mirip di antara kelompok budaya yang berbeda, hal ini dapat menunjukkan konvergensi budaya.
- b. Perubahan gaya hidup: Perubahan dalam gaya hidup dan preferensi konsumen.

- c. Perubahan nilai dan norma sosial: Jika terdapat pergeseran dalam nilai-nilai dan norma sosial yang diadopsi oleh kelompok budaya yang berbeda.
- d. Migrasi dan perpindahan penduduk: Jika terdapat migrasi besar-besaran atau perpindahan penduduk yang signifikan antara kelompok budaya yang berbeda.

5. Masyarakat Multikultural

Keanekaragaman sosial budaya adalah definisi masyarakat multikultural. Hal ini ditunjukkan dengan adanya banyak budaya yang berbeda, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri yang dapat dibedakan dari yang lain. Multikulturalisme dapat didefinisikan secara sederhana sebagai sistem nilai atau kebijakan yang menghargai keberagaman dalam suatu masyarakat berdasarkan kesediaan untuk menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain yang berbeda latar belakang etnis, gender, dan agama. Sejak dahulu kala, setiap agama telah mengajarkan nilai-nilai menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, apapun perbedaan yang ada di muka bumi ini. Dengan demikian, dinamika pada masyarakat multikulturalisme mencakup berbagai konsep, antara lain demokrasi, keadilan, hukum, nilai etos budaya, kebersamaan dalam menghadapi persamaan, budaya etnis, keyakinan agama, dan hak budaya masyarakat. (Glenn et al., 2009)

Multikulturalisme adalah istilah yang mengacu pada sebuah konsep, paradigma, dan pengalaman tentang bagaimana keragaman

dimaknai. Meskipun multikulturalisme memiliki banyak interpretasi, pemahaman normatif tentang bagaimana kita melihat perbedaan dan bekerja sama untuk bertahan hidup merupakan isu kritis yang dibahas dan tersebar di berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Kita semua harus hidup dan mengalami apa artinya menjadi beragam dalam masyarakat. Sayangnya, makna positif hidup dalam keberagaman tidak tersebar luas seperti pengetahuan normatif kolektif (Malleleang et al., 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Glenn et al., 2009), disebutkan bahwa elemen Ekonomi Masa Depan untuk Meningkatkan Kondisi masyarakat. Dalam arti kata lain, dalam kehidupan multikultural. kemajemukan merupakan suatu nilai tambah terhadap peningkatan kualitas, baik secara ekonomi maupun sosial. Maka dalam mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas dalam multikultural, tentu saja dibutuhkan penanaman nilai melalui pendidikan.

Van Den Berghe (Banton, 1983) mengklasifikasikan masyarakat multikultural menurut enam karakteristik, sebagai berikut :

- a. Terjadinya segmentasi kelompok sosial. Diversifikasi dalam suatu komunitas dapat menyebabkan orang membentuk kelompok yang berbeda berdasarkan identitas bersama dalam menghasilkan pembentukan subkultur yang berbeda.
- b. Pembagian struktur sosial menjadi institusi yang saling eksklusif. Komunitas yang beragam menyebabkan struktur sosial

menunjukkan perbedaan antar komunitas. Perbedaan struktur masyarakat terlihat dari tidak adanya pranata sosial yang saling melengkapi. Misalnya, lembaga keagamaan di Indonesia yang menaungi perwakilan beberapa agama memiliki struktur yang unik. Lembaga-lembaga keagamaan tersebut tidak saling melengkapi karena perbedaan karakteristik masyarakat (agama) yang berbeda.

- c. Adanya kelangkaan mengembangkan konsensus (kesepakatan bersama). Masyarakat yang beragam memiliki standar nilai dan norma yang berbeda-beda, kemudian diwujudkan dalam perilaku mereka. Hal ini karena karakteristik masyarakat yang beragam disesuaikan dengan lingkungan dan sosialnya. Kesepakatan bersama sangat sulit untuk dikembangkan karena keragaman keadaan masyarakat.
- d. Konflik terjadi secara cukup teratur. Kesenjangan dalam masyarakat menjadi sumber pertengkar. Konflik dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari konflik antarpribadi hingga konflik kelompok. Hal ini dapat diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk saling bertoleransi, baik antar individu maupun kelompok.
- e. Integrasi sosial tumbuh secara relatif sebagai akibat dari paksaan ekonomi dan saling ketergantungan. Integrasi sosial sangat mungkin terjadi dalam masyarakat multikultural yang terkoordinasi dengan baik. Akan tetapi, integrasi sosial terjadi

dalam masyarakat bukan sebagai akibat dari kesadaran, tetapi sebagai akibat paksaan dari luar terhadap diri sendiri atau kelompok. Selain itu, masyarakat bergantung pada sektor ekonomi, yang dapat mendorong integrasi sebagai hasil dari kebutuhan mereka. Contohnya adalah individu yang bekerja untuk individu atau perusahaan lain untuk memastikan bahwa dia mengikuti semua aturan yang ditetapkan.

- f. Adanya hegemoni politik. Dalam masyarakat multikultural, kelompok tertentu dapat menggunakan kekuatan politik atas orang lain. Hal ini mengakibatkan suatu bentuk dominasi oleh suatu kelompok terhadap kelompok non-politik.

C. Kerangka Pikir

Penelitian mengenai analisis transkulturasi antar masyarakat multikultural di kecamatan Lariang dan Bulutaba, kabupaten Pasangkayu untuk mengetahui bagaimana proses transkulturasi antar kelompok masyarakat yang berbeda budaya dipandang dalam konteks komunikasi antar budaya. Peneliti memfokuskan pada 2 (dua) indikator, pertama, Bagaimana proses transkulturasi antar masyarakat multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu ?, kedua, Apa faktor pendukung dan penghambat proses transkulturasi antar masyarakat multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba, Kabupaten Pasangkayu ?.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



D. Fokus penelitian

Dengan judul Proses Transkulturasikan antar masyarakat multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba Kab. Pasangkayu, peneliti memfokuskan penelitian pada proses transkulturasikan dan faktor pendukung serta

penghambat pada masyarakat multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba kab. Pasangkayu untuk memberikan Batasan penelitian.

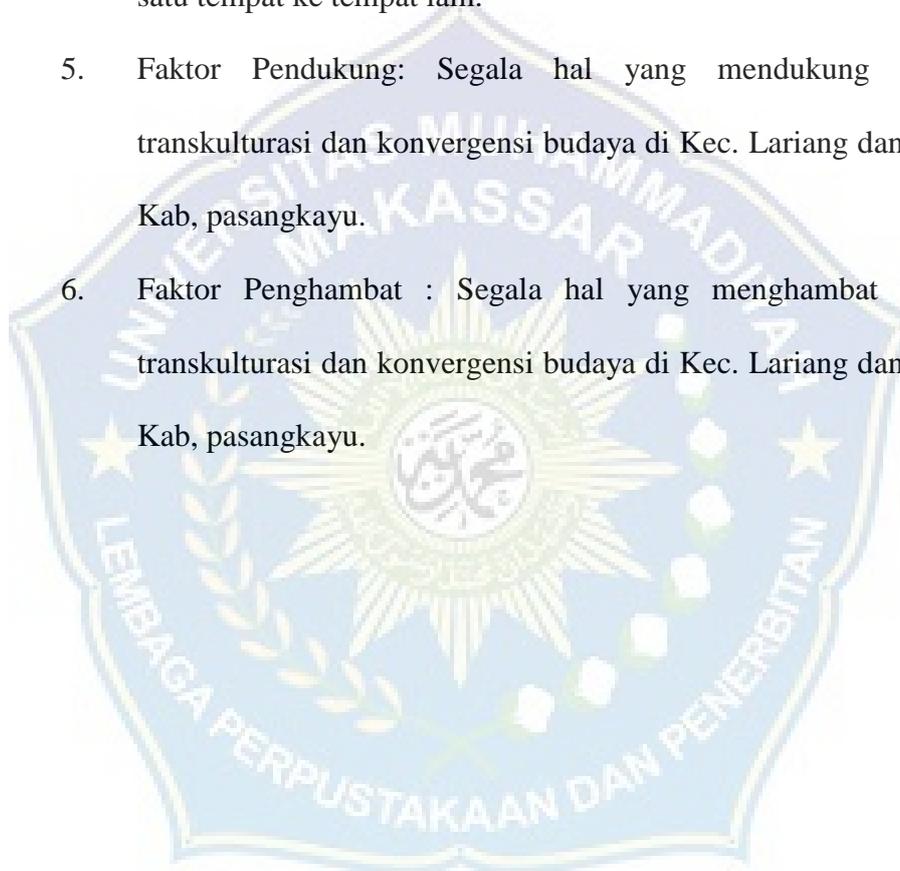
E. Deskripsi Fokus

Sesuai dengan fokus penelitian, beberapa hal yang perlu dideskripsikan adalah sebagai berikut :

1. Adopsi bahasa dan istilah yang serupa: Adopsi bahasa dan istilah merujuk pada proses di mana suatu kelompok atau individu mengambil dan mengintegrasikan kata-kata, frasa, atau istilah dari suatu bahasa atau disiplin ilmu tertentu ke dalam bahasa atau konteks mereka sendiri.
2. Perubahan gaya hidup: Perubahan gaya hidup dalam konteks konvergensi budaya merujuk pada perubahan cara hidup dan pola perilaku yang terjadi ketika budaya-budaya yang sebelumnya berbeda mulai bersatu atau berbaaur secara lebih intensif. Mengakibatkan adanya kesamaan atau persamaan dalam preferensi, gaya hidup, dan kebiasaan di antara berbagai kelompok budaya, begitu pula dalam hal berkomunikasi.
3. Perubahan nilai dan norma sosial: Dalam konteks konvergensi budaya perubahan nilai dan norma sosial mengacu pada perubahan dalam keyakinan, norma, dan etika yang masyarakat anut sebagai hasil dari interaksi antarbudaya dan pertukaran informasi yang semakin intensif. Ketika budaya-budaya berbeda bertemu dan

berinteraksi, nilai-nilai dan norma-norma yang sebelumnya mungkin berbeda dapat mengalami perubahan, penyesuaian, atau bahkan konvergensi menjadi lebih seragam.

4. Migrasi dan perpindahan penduduk: Migrasi dan perpindahan penduduk adalah istilah yang merujuk pada pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain.
5. Faktor Pendukung: Segala hal yang mendukung terjadinya transkulturasi dan konvergensi budaya di Kec. Lariang dan Bulutaba Kab, pasangkayu.
6. Faktor Penghambat : Segala hal yang menghambat terjadinya transkulturasi dan konvergensi budaya di Kec. Lariang dan Bulutaba Kab, pasangkayu.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 (dua) bulan lamanya dimulai pada 17 Oktober hingga 17 Desember 2023. Dengan lokasi penelitian di Kecamatan Lariang dan Bulutaba, Kabupaten pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.

B. Jenis dan Tipe penelitian

Dengan menggunakan jenis penelitian Kualitatif, dimana jenis penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai pemahaman yang bersifat umum tentang kenyataan, juga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dihadapi subjek penelitian. Termasuk menjelaskan tingkah laku, persepsi, motivasi dan lainnya secara keseluruhan dengan menggunakan berbagai teknik dan dalam konteks tertentu. (Sugiyono, 2013).

Kemudian, tipe penelitian ini merupakan tipe etnografi, karena peneliti ingin mengetahui arti sosiokultural daam subjek penelitian dan bagaimana perkembangannya dalam masyarakat yang memiliki

keberagaman. Karena sangat umum bagi masyarakat di suatu wilayah untuk memiliki sejumlah perbedaan, seperti perbedaan keyakinan. Perbedaan ini adalah komponen sosiokultural yang perlu dipelajari untuk mengetahui bagaimana masyarakat berinteraksi satu sama lain. Hasil penelitian akan membantu mengetahui manfaat keberagaman dan bagaimana menganggapnya dengan benar. (Sugiyono, 2013).

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder, penjelasan mengenai keduanya sebagai berikut :

1. Data primer

Data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian disebut sebagai data primer. Data pokok dapat didefinisikan sebagai jenis data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, informan, atau subjek penelitian. (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data dengan mewawancarai informan yakni masyarakat asli (pribumi) dan masyarakat pendatang di Kec. Lariang dan Bulutaba, serta pemangku adat masing-masing kelompok masyarakat yang berbeda budaya untuk mendapatkan data dengan dokumentasi atau pengambilan gambar (foto) sebagai bukti telah melakukan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang terbuka untuk umum. Data sekunder adalah jenis data yang tidak langsung diterima oleh pengumpul data; ini dapat berupa dokumen atau orang lain. Mereka berfungsi sebagai sumber data pelengkap untuk melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. (Sugiyono, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari berbagai buku referensi, laporan, jurnal kualitatif, dan artikel berita serta media lainnya yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya, akulturasi dan transkulturasi.

D. Informan

Informasi yang diberikan dalam penelitian melalui wawancara disebut informan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), informan adalah seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain. Informan juga bisa disebut sebagai narasumber atau sumber data dalam penelitian. Namun, informan penting adalah yang paling mampu mendukung sumber data penelitian. *Key informan* biasanya berasal dari individu yang paling berpengaruh dalam bidang penelitian, yang sudah pasti dapat memberikan informasi yang akurat dan detail.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan salah satu Teknik *sampling non-probabilitas* (non-acak), yakni purposive sampling dimana peneliti menggunakan standar tertentu yang didasarkan pada apa yang peneliti ketahui untuk menentukan dan memilih individu atau entitas untuk diambil sebagai sampel. Berikut informan dalam penelitian ini adalah masyarakat multikultur di kecamatan Lariang dan bulutaba, Kab. Pasangkayu dengan Kriteria :

1. Pemangku adat, baik kepala suku atau tetua/ orang yang dituakan dalam sebuah kelompok masyarakat di Kec. Lariang dan Bulutaba, Kab. Pasangkayu, Prov. Sulawesi barat.
2. Masyarakat asli/pribumi dan pendatang dan tinggal berdampingan di Kec. Lariang dan Bulutaba, Kab. Pasangkayu.

Tabel 3.1 Informan

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Lamawa	Ketua Adat Suku Kaili
2	Rusdin S.	Warga Kec. Lariang, Suku Kaili
3	Hengki Tandek Banda Aso	Warga Kec. Bulutaba, Suku Toraja
4	Moch. Ardi Handoyo	Warga Kec. Bulutaba, Suku Jawa
5	Enita	Warga Kec. Lariang, Suku Bugis

E. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berisi penjelasan tentang Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif, diantaranya wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Upaya dalam proses pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dalam merekam pola perilaku manusia, objek dengan prosedur yang terstandar. (Denzin, 2009). mengutip (Gardner & Martinko, 1988), yang mengatakan bahwa observasi kualitatif dapat digunakan untuk memahami latar belakang dalam berbagai cara, termasuk interpretatif interaktif, interpretatif grounded, dan obyektif. Observasi kualitatif bebas memeriksa konsep dan kategori pada setiap kejadian berikutnya, yang memberi makna pada subjek penelitian atau amatan. Observasi adalah langkah pertama menuju fokus perhatian lebih luas, yaitu observasi partisipan, dan observasi hasil praktis secara mandiri. Kemapanan teoretis metode interaksionis-simbolik dapat dilacak dari observasi ini, karena peneliti dapat berinteraksi dengan subjek penelitian mereka saat mengumpulkan data.

2. *In depth Interview* (Wawancara Mendalam)

peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) berupa wawancara semi-terstruktur, dimana menurut (Sugiyono, 2013)

dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan menfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan.

3. *Focus Group Discussion* (FGD)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik FGD sebagai salah satu cara untuk memperoleh informasi, FGD adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan diskusi terstruktur dengan topik tertentu dan dipandu seorang moderator. Menurut (Barbour & Kitzinger, 1998) adalah melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Aktivitas para individu/partisipan yang terlibat dalam kelompok diskusi tersebut antara lain saling berbicara dan berinteraksi dalam memberikan pertanyaan, dan memberikan komentar satu dengan lainnya tentang pengalaman atau pendapat diantara mereka terhadap suatu permasalahan/isu sosial untuk didefinisikan atau diselesaikan dalam kelompok diskusi tersebut.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu Teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dilihat subjek sendiri atau oleh orang lain, dokumentasi merupakan Teknik yang dilakukan untuk melihat gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumentasi lainnya. Sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pemetaan, penguraian, perhitungan, dan analisis data yang dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai kesimpulan penelitian. Analisis data digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan menjawab rumusan masalah, seperti yang dijelaskan Sugiyono (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dengan tipe pendekatan etnografi menurut (Sari : 2022) dijelaskan sebagai berikut :

1. Analisis Domain

Analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperan serta atau wawancara dan pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Pengamatan deskriptif berarti mengadakan pengamatan secara menyeluruh terhadap sesuatu yang ada dalam latar penelitian. Dalam melakukan analisa domain ini data yang didapat sudah melalui pengecekan ulang dulu sehingga tidak

terjadi pengulangan-pengulangan dalam menganalisis. Kegiatan pengecekan ulang inilah dimaksud juga untuk memvaliditaskan data-data yang didapat.

2. Analisis Taksonomi

Pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih peneliti. Analisis ini memasuki pada penyusunan matrik penelitian. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan yang terdapat di buku lampiran.

3. Analisis Komponen

Peneliti melakukan analisis terhadap komponen yang didapatkan pada catatan lapangan dan menganalisis seluruh kontras yang ditemukan.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data yang beragam tekniknya harus sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, validitas dan reabilitas data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Lebih spesifik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

2. Triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai salah satunya dengan jalan/cara membandingkan hasil wawancara narasumber atau informan satu dengan narasumber/informan penelitian yang lain.
3. Menggunakan bahan referensi, Bahan referensi di sini adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah kita temukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Pasangkayu yang sebelumnya merupakan kabupaten Mamuju Utara adalah salah satu dari 5 kabupaten lainnya di provinsi Sulawesi Barat yang merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Mamuju. Perubahan ini berdasarkan peraturan pemerintah nomor 61 Tahun 2017, dibentuk pada 25 Februari 2003 dengan nama Mamuju Utara dan pada 29 Desember 2017 diubah menjadi Pasangkayu.



Sumber : *dokumen sulbartribunnews.com*

Nama Pasangkayu sendiri berasal dari kata “Vova dan Sanggayu”, kata tersebut dari bahasa Kaili (Sulawesi Tengah) dimana “Vova” berarti sejenis kayu bakau yang tumbuh di tepi pantai atau laut, dan “sanggayu”

berarti satu batang atau satu pohon (sepohon), sehingga kedua kata tersebut jika digabungkan memiliki arti “sebatang Kayu” atau “sebatang Pohon Bakau”. Nama awal “Vova Sanggayu” perlahan berubah dan diucapkan dengan kata “Pasanggayu” dan akhirnya berubah menjadi “Pasangkayu”. Nama Pasangkayu merupakan nama yang sudah lama dikenal dalam masyarakat Provinsi Sulawesi Barat khususnya masyarakat Kabupaten Mamuju Utara, yang diyakini mempunyai nilai-nilai kesejahteraan, memperkuat jati diri, mempertinggi harkat, dan martabat yang sarat dengan kearifan lokal.



Sumber : *channelsulawesi.id*

Dengan luas wilayah 3 043,75 km² Kabupaten Pasangkayu terdiri dari 4 kecamatan induk yakni Pasangkayu, Sarudu, Baras dan Bambalamotu yang kemudian dimekarkan menjadi 12 kecamatan hingga saat ini. Dengan mata pencaharian masyarakatnya mayoritas pada sektor pertanian. Sebagai daerah yang memiliki beragam budaya yang muncul akibat dari masyarakat yang multikultur Pasangkayu disebut sebagai daerah yang kaya akan budaya, adat-istiadat serta tradisi-tradisi yang berbeda.

Dari 12 kecamatan di Kabupaten Pasangkayu, dua diantaranya adalah Kecamatan Lariang Dan Bulutaba dimana dua kecamatan ini merupakan hasil dari pemekaran kecamatan Baras. Sebagai kecamatan yang masyarakatnya merupakan masyarakat multikultur dimana terdiri dari beragam suku bangsa diantaranya Kaili, Mandar, Bugis, Jawa, Toraja, NTT, Lombok dan Bali, serta masyarakatnya menganut 5 agama. Kecamatan Lariang dan Bulutaba merupakan daerah yang saling berbatasan, dengan detail informasi sebagai berikut :

Tabel 4.1 Informasi Kecamatan Lariang dan Bulutaba berdasarkan BPS Pasangkayu Tahun 2023

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Populasi	Agama				
				Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
1.	Lariang	83,34	8.250	87,17	10,02	1,04	1,77	-
2.	Bulutaba	428,62	12.648	95,99	2,09	0,17	1,75	-

Kecamatan Lariang secara administratif berbatasan dengan Kecamatan Tikke Raya (Sebelah Utara), Kecamatan Baras (Sebelah

Selatan), Kecamatan Bulutaba (Seebalah Timur) dan berbatasan dengan laut (Sebelah Barat). Terdapat 7 desa di kecamatan ini yakni Desa Bajawali, Singgani, Parabu, Kenangan, Kulu, Bambakoro dan Batu Matoru. Berada pada dataran rendah dengan permukaan tanah yang datar dan bergunung sehingga masyarakat di Kecamatan Lariang mayoritas berprofesi sebagai petani Kelapa Sawit dan Tambak.

Kemudian untuk Kecamatan Bulutaba sendiri juga terdapat 7 Desa diantaranya adalah Desa Karave, Lilimori, Bukit harapan, Ompi, Sumber Sari, Lelejae dan Kasta Buana. Kecamatan Bulutaba berbatasan dengan Kecamatan Lariang (Sebelah Utara), Kecamatan Baras (Sebelah Selatan dan Barat) dan Sulawesi Tengah (Sebelah Timur).

B. Hasil Penelitian

Kecamatan Lariang dan Bulutaba merupakan salah satu daerah yang didiami oleh beragam suku bangsa dan agama sehingga menjadikan masyarakatnya multikultur dan kaya akan budaya dan adat-istiadat. Hal tersebut mengharuskan masyarakat di kedua kecamatan ini untuk saling berinteraksi dan beradaptasi meskipun terdapat perbedaan. Dalam proses interaksi tersebut tentu komunikasi menjadi hal yang tidak terhindarkan sehingga terdapat Transkulturasi dimana kebudayaan yang satu dan lainnya menjadi bercampur dan saling mengadopsi hingga masyarakat dari kelompok budaya yang berbeda berdaptasi.

a. Dalam proses mencapai konsep transkulturasi, berikut ini adalah hasil penelitian berdasarkan 4 indikator dari teori Konvergensi Budaya oleh Everett M. Rogers (1962) :

1. Adopsi Bahasa Dan Istilah

Dalam komunikasi antar budaya, setiap kelompok masyarakat yang berbeda yang mendiami satu daerah yang sama menciptakan kemungkinan terjadinya adopsi bahasa dan istilah. Adopsi bahasa merupakan proses penggunaan atau penerimaan bahasa tertentu oleh seseorang atau sekelompok orang dalam hal ini kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan budaya dan bahasa kemudian saling berkomunikasi yang sebelumnya tidak secara rutin menggunakan bahasa dari kelompok berbeda lalu pada akhirnya menggunakan bahasa tersebut secara rutin bahkan sampai pada titik menjadi penutur fasih. Adopsi Istilah merujuk pada penerimaan dan penggunaan kata-kata atau frasa tertentu dari satu bahasa kelompok lain kedalam bahasa kelompok lainnya. Adopsi bahasa dan istilah yang terjadi diantara kelompok budaya yang berbeda juga mencakup pada proses memahami konteks budaya dibalikny. Proses adopsi bahasa dan istilah ini menjadi penghubung diantara kelompok-kelompok yang berbeda.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu warga pendatang di Kecamatan Lariang yang ber-Suku kebangsaan Bugis menyampaikan bahwa :

“Selama berinteraksi bersama dengan kelompok budaya yang berbeda saya sebagai pendatang di Kecamatan Lariang menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, Perbedaan kebudayaan khususnya perbedaan bahasa yang menonjol tentu mempengaruhi cara saya berkomunikasi dengan masyarakat yang memiliki suku yang berbeda dengan saya sehingga untuk saling berinteraksi saya menggunakan bahasa Indonesia” (Wawancara, 06 Desember 2023).

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas yang berhubungan dengan indikator Adopsi Bahasa dan Istilah dapat diketahui bahwa perbedaan budaya utamanya bahasa antar kelompok budaya yang berbeda mempengaruhi cara masyarakat dalam berinteraksi khususnya pada saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut ia menjelaskan :

“Selama kurang lebih 14 Tahun tinggal di Kecamatan Lariang saya jadi paham bahasa dari suku-suku lain dan cukup bisa menggunakan bahasa dari suku lain, sehingga terkadang saat saya berkomunikasi dengan suku Kaili misalnya, saya menggunakan bahasa Kaili” (Wawancara 06 Desember 2023).

Berdasarkan pernyataan dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi antar kelompok budaya yang berbeda terdapat adopsi bahasa yang terjadi, ketika beberapa kelompok budaya yang berbeda berada pada

lingkungan dan daerah yang sama untuk waktu yang cukup lama.

Narasumber berikutnya selaku Ketua Adat di Kec. Lariang menyampaikan hal serupa :

“Kalau disini, awalnya orang-orang kaili berkomunikasi pakai bahasa kaili tapi sekarang sudah banyak suku-suku lain yang masuk jadi biasanya untuk berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, kecuali dengan sesamanya (sesama suku kaili) baru pakai bahasa Kaili” (Wawancara, 07 Desember 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa suku Kaili sebagai suku asli tetap menggunakan bahasa daerahnya hanya pada saat berkomunikasi dengan orang-orang Kaili pula, tetapi menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan Suku atau kelompok budaya yang berbeda.

Narasumber lainnya juga menjelaskan bahwa terdapat adopsi bahasa dan istilah yang terjadi :

“Karena ada pendatang yang berasal dari suku lain saya jadi bisa berkomunikasi menggunakan bahasa dari suku-suku tersebut, seperti bahasa Bugis dan Mandar” (Wawancara 08 Desember 2023).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa adopsi bahasa benar-benar terjadi diantara kelompok budaya yang berbeda dan hal tersebut diakibatkan oleh proses interaksi antar kelompok budaya yang berbeda yang dilakukan secara intens dan berulang.

Selanjutnya, informan yang ber-Suku kebangsaan Jawa yang tinggal di Kec. Bulutaba menjelaskan hal serupa :

“Sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, namun saat berkomunikasi dengan keluarga saya menggunakan bahasa Jawa. Meskipun saya orang Jawa, karena saya lahir disini (Bulutaba) saya juga sedikit banyak bisa menggunakan bahasa dari suku lain seperti suku Bali, Toraja dan Bugis, karena di daerah sini rata-rata dari ketiga suku tersebut.” (Wawancara, 10 Desember 2023).

“...Untuk penggunaan istilah sendiri yang banyak di adopsi adalah beberapa suku kata tambah (imbuhan), karena istilah di Jawa dan Sulawesi cukup berbeda maka saat saya berkomunikasi saya cenderung menggunakan logat Sulawesi seperti menambahkan kata Mi, Pale dan Le” (Wawancara 10 Desember 2023).

Pernyataan dari narasumber tersebut memberikan jawaban bahwa adopsi bahasa dan istilah benar-benar terjadi, dibuktikan dengan penggunaan istilah *Mi* dan *Pale* yang sering diucapkan oleh orang-orang bersuku Bugis, kemudian kata *Le* sering diucapkan oleh orang dengan suku Kaili.

Narasumber lain yang berasal dari Suku Toraja turut menjelaskan perihal adopsi bahasa dan istilah :

“Kalau untuk bahasa, saya sendiri tidak banyak mengetahui bahasa dari suku lain, paling hanya mengetahui beberapa kata dan kalimat saja” (Wawancara, 10 Desember 2023).

Berdasarkan pernyataan narasumber diatas, dapat diketahui bahwa adopsi bahasa dan istilah tidak sepenuhnya terjadi diantara masyarakat yang berbeda budaya. Namun, bukan

berarti tidak terjadi adopsi dalam hal lain saat kelompok-kelompok tersebut berinteraksi dan berkomunikasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, adopsi bahasa dan istilah merupakan perubahan yang paling dominan yang dialami oleh masyarakat di Kec. Lariang dan Bulutaba. Dari seluruh hasil wawancara bersama narasumber, dapat diketahui bahwa terjadi proses transkulturasi pada tahap akulturasi dimana kelompok budaya yang berbeda saling mengadopsi bahasa dan istilah dari kelompok budaya yang lain.

2. Perubahan Gaya Hidup

Ketika orang-orang yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda berada pada lingkungan yang sama untuk waktu yang lama maka tentu terdapat perubahan gaya hidup yang terjadi, perubahan disini mencakup berbagai aspek mulai dari perubahan kebiasaan, interaksi sosial hingga pada perubahan nilai-nilai dan tradisi. Di Kec. Lariang dan Bulutaba diketahui bahwa terdapat beragam kelompok budaya sehingga sangat mungkin terjadi perubahan gaya hidup dari masyarakatnya.

Pada poin adopsi bahasa dan istilah dijabarkan bahwa terdapat adopsi bahasa diantara kelompok-kelompok budaya tersebut, hal ini membuktikan bahwa terdapat perubahan gaya hidup dari aspek interaksi sosial. Dimana kelompok-kelompok

tersebut pada akhirnya mengadopsi bahasa satu sama lain dan penggunaan bahasa Indonesia dalam berinteraksi sehari-hari menjadi kebiasaan baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat di Kec.

Lariang menjelaskan :

“Suku kaili merupakan suku pertama yang mendiami daerah Bara’ (Kec. Lariang dan Bulutaba), makanya suku-suku pendatang lain yang mengikut kepada kebudayaan dan adat-istiadat kami, seperti ikut melakukan tradisi Mappasoro’ di sungai atau laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada leluhur” (Wawancara, 07 Desember 2023).

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa terdapat perubahan gaya hidup dari aspek tradisi yang dialami oleh suku-suku pendatang di Kec. Lariang dan Bulutaba. Suku pendatang diharuskan untuk mengikuti adat dan tradisi yang dilakukan suku Kaili sebagai bentuk toleransi dan saling menghormati.

Narasumber berikutnya yang berasal dari Suku Jawa menyampaikan perihal perubahan gaya hidup yang terjadi :

“Bahasa yang digunakan saat berinteraksi menjadi salah satu perubahan yang terjadi, pada aspek adat-istiadat dan tradisi, sebagai orang jawa karena disini adalah tanah Sulawesi jadi kebiasaan-kebiasaan dan tradisi Suku jawa tidak dilakukan disini dan dari yang saya lihat orang-orang jawa di daerah ini sudah lama tidak mengerjakan tradisi dan adat-istiadatnya” (Wawancara, 10 Desember 2023).

Penjelasan dari narasumber diatas diketahui bahwa perubahan gaya hidup dari aspek tradisi terjadi di lingkungan masyarakat yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda,

kelompok-kelompok tertentu pada akhirnya tidak melanjutkan tradisi, kebudayaan dan adat-istiadatnya.

Berikutnya, penjelasan dari narasumber yang bersuku kebangsaan toraja :

“Untuk tradisi sendiri, kami orang Toraja masih melakukan beberapa tradisi kami dan kadang ikut melaksanakan tradisi atau kebiasaan dari agama dan suku lain tapi yang masih umum, seperti, kebiasaan saat lebaran untuk bersilaturahmi dengan ziarah ke rumah-rumah tetangga dan kerabat. Saat bulan puasa juga saat ikut ngabuburit dan beli takjil.” (Wawancara, 10 Desember 2023).

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas, diketahui bahwa terdapat perubahan gaya hidup yang terjadi akibat dari perbedaan Agama dan suku, namun beberapa kebiasaan dan tradisi masih dilaksanakan oleh beberapa kelompok budaya.

Berikutnya narasumber yang bersuku Bugis turut menjelaskan :

“Kalau tradisi atau kebiasaan yang berubah tentu ada, kebanyakan masyarakat pendatang yang ikut melaksanakan tradisi dari suku asli (Kaili), salah satunya adalah kebiasaan menari setelah resepsi pernikahan dilakukan yang biasa disebut Dero, kebiasaan tersebut turut dilakukan oleh suku-suku lain meskipun pihak yang menikah bukan dari suku Kaili.”(Wawancara, 06 Desember 2023).

Pernyataan yang disampaikan oleh narasumber diatas menjelaskan bahwa perubahan gaya hidup terjadi pada masyarakat dan kelompok budaya pendatang, khususnya pada kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang sering dilakukan masyarakat setempat.

Berdasarkan wawancara dengan seluruh narasumber diketahui bahwa transkulturasi terjadi pada tahap asimilasi dan dekulturasi dimana terjadinya perubahan pada unsur-unsur yang khas pada suku pribumi dan pelepasan budaya yang dialami oleh suku Jawa. Sesuai dengan hasil observasi peneliti perubahan gaya hidup tersebut terjadi pada masyarakat pendatang dan pribumi, namun dalam konteks perubahan yang signifikan dialami oleh masyarakat pendatang suku Jawa.

3. Perubahan Nilai dan Norma Sosial

Perubahan nilai dan norma sosial mengacu pada proses dimana terjadi interaksi dan saling memengaruhi antar kelompok budaya yang berbeda. Perubahan tersebut bisa saja pada aspek etika, norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Sehingga terjadi perubahan atau penyatuan dalam cara pandang dan perilaku masyarakat yang lebih luas. Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi proses dan situasi yang kompleks dan dinamis.

Berdasarkan dengan wawancara narasumber terkait indikator perubahan nilai dan norma sosial dijelaskan sebagai berikut;

Hasil wawancara dengan orang yang bersuku Toraja, menjelaskan :

“Sebagai masyarakat pendatang, tentu kami mengikuti norma-norma yang berlaku dan yang telah ditetapkan oleh

masyarakat asli disini, tapi aturan-aturan tersebut tentu bersifat dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi di masyarakat. Sehingga tercipta aturan yang mengharuskan saling terbuka dan toleransi terhadap perbedaan antara masyarakat.” (Wawancara, 10 Desember 2023).

Dari pernyataan narasumber diatas, menjelaskan bahwa masyarakat pendatang mengikuti norma dan aturan yang telah diciptakan oleh masyarakat asli. Namun, toleransi antar kelompok budaya yang berbeda juga tercipta menjadi salah satu nilai dan norma yang tercipta di lingkungan masyarakat.

Narasumber selanjutnya, berasal dari suku Jawa menyampaikan :

“Tentu ada perubahan etika yang terjadi, salah satunya adalah mengikuti kebiasaan mengucapkan Tabe’ sebagai pengganti permisi dan menggunakan kata “Kita” sebagai ungkapan yang lebih sopan untuk orang yang lebih tua”. (Wawancara, 10 Desember 2023).

Penjelasan dari narasumber diatas menegaskan bahwa terjadi perubahan dan norma sosial di masyarakat dari aspek etika. Hal tersebut juga merupakan perubahan kebiasaan yang dijelaskan dan berkaitan dengan poin indikator perubahan gaya hidup yang menunjukkan perubahan pada kebiasaan-kebiasaan di masyarakat.

Narasumber selanjutnya, selaku ketua adat menyampaikan :

“Selama saya disini mulai dari lahir tahun 1945, tidak pernah sama sekali ada konflik antar suku atau agama yang terjadi, semuanya saling toleransi dan hidup rukun.” (Wawancara, 07 Desember 2023).

Pernyataan dari ketua adat diatas menjelaskan bahwa terdapat perubahan nilai di masyarakat yang mendorong kepada kesetaraan dan inklusivitas sebagai perwujudan dari saling toleransi dan keinginan setiap kelompok budaya untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara bagi seluruh kelompok budaya. Hal tersebut digolongkan pada tahap asimilasi. Observasi peneliti menemukan bahwa perubahan nilai dan norma sosial tidak terjadi secara signifikan namun perubahan pada nilai keterbukaan dan saling menghargai merupakan poin penting mengapa masyarakat di Kec. Lariang hidup rukun dan harmonis tanpa konflik selama ini.

4. Migrasi dan Perpindahan Penduduk

Migrasi merujuk pada pergerakan manusia dari satu wilayah atau negara ke wilayah atau negara lain, baik melintasi batas administratif atau geografis. Migrasi dapat bersifat internal (dalam satu negara) atau internasional (antar negara). Ini juga dapat bersifat sementara atau permanen. Kemudian, perpindahan penduduk adalah istilah yang lebih umum yang mencakup semua bentuk pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain, tanpa memandang jarak atau batas administratif. Kab Pasayngkayu sebagai salah satu daerah imigrasi yang kemudian

memunculkan keberagaman khususnya di Kec. Lariang dan Bulutaba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat, menjelaskan bahwa :

“Karena banyak suku-suku lain yang datang dan tinggal disini, makanya banyak sekali hal-hal yang berubah, salah satunya itu beberapa suku asli Kaili sudah tidak melakukan tradisi dan budaya Kaili” (Wawancara, 07 Desember 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa migrasi dan perpindahan penduduk selain menjadikan masyarakat di Kec. Lariang dan Bulutaba saling toleransi, namun juga terdapat pergeseran nilai khususnya pada pelestarian kebudayaan dan tradisi suku Kaili sebagai suku asli. Hal ini menjelaskan bahwa dekulturasi juga terjadi pada sebagian suku kaili.

Berikutnya, narasumber dengan suku kebangsaan Bugis turut menjelaskan :

“Banyak sekali perubahan yang terjadi yang diakibatkan oleh masuknya berbagai budaya, suku dan agama kedalam satu daerah, contohnya itu penggunaan bahasa Indonesia untuk sehari-hari dan saya jadi tahu bahasa dari suku-suku lain” (Wawancara, 06 Desember 2023).

Pernyataan dari narasumber diatas menjelaskan bahwa migrasi dan perpindahan penduduk menjadi salah satu penyebab terjadinya konvergensi budaya atau proses adopsi antara

kelompok budaya yang berbeda, salah satu yang paling menonjol adalah adopsi bahasa.

b. Faktor Pendukung dan penghambat Proses Transkulturasi di Kec. Lariang dan Bulutaba

Dalam proses transkulturasi, tentu terdapat hal-hal yang mendukung dan menghambat proses terjadinya adopsi kebudayaan antar kelompok budaya yang berbeda. Berikut ini dijelaskan faktor-faktor tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber penelitian :

Penjelasan tentang faktor pendukung dan penghambat transkulturasi disampaikan oleh narasumber dengan suku kebangsaan

Toraja :

“Kalau dari yang saya lihat salah satu pendukungnya adalah interaksi sosial dan pergaulan masyarakat, seperti misalnya saat sedang di sekolah, di kantor, dan di ruang-ruang public lainnya. Dalam interaksi sehari-hari pun menjadi salah satu penyebab terjadinya transkulturasi dan konvergensi yang dijelaskan. Untuk penghambatnya adalah karena terdapat seseorang atau sekelompok budaya yang menutup diri dari lingkungan sosial, namun di sini sepertinya tidak ada orang yang menutup diri akan kebudayaan berbeda dan keberagaman” (Wawancara, 10 Desember 2023).

Dari pernyataan diatas, diketahui bahwa faktor yang mendukung terjadinya transkulturasi adalah interaksi sosial di masyarakat yang dilakukan secara intens dan dalam kurun waktu yang cukup lama. Sementara yang menghambat adalah ketidakterbukaan sekelompok budaya atau etnis yang menolak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat dilingkungan sekitar. Namun, digaris bawahi

bahwa di Kec. Lariang dan Bulutaba sendiri tidak terdapat sekelompok budaya yang menolak akan keberagaman.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ketua adat suku Kaili :

“Disamping karena adanya perpindahan penduduk yang mengakibatkan banyak kelompok suku dan etnis, karena sering berkomunikasi dan bertemu di lingkungan juga jadi salah satu yang mendukung terjadinya transkulturasi, begitupun dengan saling toleransi antar suku. Yang menghambat transkulturasi biasanya karena ada orang-orang yang menolak untuk saling toleransi jadi menciptakan Batasan untuk kelompoknya dan kelompok lain. Seperti suku Bunggu di pedalaman pasangayu.” (Wawancara, 06 Desember 2023).

Berdasarkan penjelasan dari narasumber diatas dapat dipahami bahwa faktor yang mendukung terjadinya transkulturasi adalah karena terjadi imigrasi dan perpindahan penduduk yang kemudian mengharuskan masyarakat untuk saling beradaptasi dan berinteraksi dan memunculkan toleransi antar kelompok budaya. Faktor penghambatnya adalah sikap penolakan terhadap keberagaman dan sikap membatasi diri dan kelompok terhadap kebudayaan dan kelompok lain, hal ini merupakan salah satu ciri sikap intoleran.

Dari pernyataan kedua narasumber dapat diketahui bahwa faktor pendukung transkulturasi adalah kontak budaya, edukasi dan Pendidikan serta penerimaan dan fleksibilitas. Kemudian untuk faktor penghambat transkulturasi adalah pola pikir tertutup dimana hal tersebut diakibatkan oleh keinginan satu kelompok budaya untuk tetap menjalankan kebudayaannya dan menolak budaya lain.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang berasal dari observasi dan wawancara bersama informan dapat dijelaskan bahwa transkulturasi yang terjadi di Kec. Lariang dan Bulutaba Kab. Pasangkayu merupakan proses saling adopsi dan mendaptasi kebudayaan satu sama lain diantara kelompok budaya yang berbeda, dimana terjadi proses komunikasi antar budaya disaat kelompok-kelompok tersebut saling berinteraksi di lingkungan yang sama dan dalam kurun waktu yang lama. Pembahasan penelitian dikategorikan menjadi proses terjadinya transkulturasi dan faktor pendukung serta penghambat transkulturasi.

Pembahasan hasil penelitian akan dijelaskan berdasarkan teori Konvergensi Budaya oleh Everret M. Rogers, hal tersebut lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

1. Proses Transkulturasi

Dalam teori yang dikemukakan oleh Everret M. Rogers terdapat 4 indikator yang mengakibatkan konvergensi budaya, diantaranya adalah; Adopsi Bahasa dan Istilah, Perubahan Gaya Hidup, Perubahan Nilai dan Norma Sosial dan Migrasi dan Perpindahan Penduduk, teori tersebut berkaitan dengan tahap transkulturasi yakni Akulturasi,

Dekulturasi dan Neokulturasi serta asimilasi sebagai tambahan.

Indikator-indikator tersebut sebagai berikut :

a. Adopsi Bahasa dan Istilah

Adopsi bahasa dan istilah merujuk pada proses di mana suatu budaya mengambil, menyesuaikan, atau mengintegrasikan elemen-elemen bahasa dan istilah dari budaya lain. Ini bisa mencakup penggunaan kata-kata, frasa, atau struktur bahasa yang berasal dari budaya lain. Proses ini dapat terjadi secara alami melalui interaksi antarbudaya atau melalui kontak jangka panjang antara dua kelompok budaya. Pada Kec. Lariang dan Bulutaba terdapat proses adopsi bahasa dan istilah yang terjadi diantara kelompok budaya yang berbeda, proses adopsi ini berupa adopsi bahasa antar suku yang berbeda, adopsi bahasa tersebut mayoritas adalah bahasa Kaili, Bugis, Jawa dan Bali. Kemudian diketahui adopsi istilah berupa penggunaan kata imbuhan seperti *Mi, Pale dan Le*. Istilah lainnya seperti penggunaan kata *Kita* juga banyak diadopsi oleh orang-orang dengan suku Jawa yang memang berasal dari luar Sulawesi.

Tabel 4.2 Adopsi Istilah

Istilah	Asal Suku
Mi	Kaili, Bugis

Pale	Bugis
Le	Kaili

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abd. Halim K., Mahyuddin. Pada tahun 2019 yang menjelaskan terjadinya asimilasi dan akulturasi pada masyarakat multikultur di Polewali Mandar yang juga turut saling mengadopsi bahasa dan istilah. Berdasarkan hasil observasi maka dapat diketahui bahwa terjadi transkulturasi pada tahap Akulturasi, komunikasi yang sering dan intens dilingkungan yang sama bagi kelompok masyarakat yang berbeda budaya membuat kelompok budaya tersebut saling mengadopsi bahasa dan istilah satu sama lain yang menjadi tanda bahwa transkulturasi terjadi melalui adopsi bahasa dan istilah.

b. Perubahan Gaya Hidup

Perubahan gaya hidup merujuk pada perubahan atau penyesuaian pola hidup seseorang atau kelompok sebagai hasil dari interaksi dengan budaya lain. Perubahan gaya hidup yang terjadi pada masyarakat di Kec. Lariang dan Bulutaba merupakan perubahan pada kebiasaan dan tradisi. Kebiasaan-kebiasaan yang timbul dan pelaksanaan tradisi-tradisi dari kelompok budaya tertentu tidak dilakukan lagi. Diketahui bahwa masyarakat

pendatang mengikuti tradisi masyarakat asli yakni suku Kaili, salah satu tradisi yang diikuti tersebut adalah tradisi *Mappasoro*, hal tersebut sebagai bentuk saling toleransi dan dan saling menghargai. Pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan setahun sekali oleh masyarakat pribumi dan pendatang setelah proses komunikasi antara ketua adat dan pemerintah daerah Kec. Lariang dan Bulutaba. kemudian perubahan gaya hidup dalam aspek kebiasaan juga terjadi di masyarakat, perubahan tersebut salah satunya adalah kebiasaan menari *Dero* setelah resepsi pernikahan dilangsungkan yang biasanya hanya dilakukan oleh masyarakat suku kaili, namun saat ini sudah banyak masyarakat pendatang yang ikut melaksanakan tradisi tersebut. Bahasa juga menjadi salah satu perubahan gaya hidup yang terjadi di masyarakat, penggunaan bahasa daerah yang diganti menjadi bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abd. Halim K., Mahyuddin. Pada tahun 2019 dimana terdapat perubahan gaya hidup dalam aspek tradisi bagi masyarakat pendatang di Polewali Mandar, dimana masyarakat pendatang turut melakukan adat *Sayyang Pa'Tuddu* pada acara-acara tertentu yang pada dasarnya adat dan kebiasaan tersebut merupakan adat dari suku Mandar. Jika dikaitkan dengan proses dan tahap transkulturasi yakni asimilasi dan dekulturasi dimana

terdapat adopsi kebiasaan dan pelepasan adat dan kebiasaan bagi masyarakat suku Jawa.

c. Perubahan Nilai dan Norma Sosial

Perubahan nilai dan norma sosial merujuk pada pergeseran atau penyesuaian dalam sistem nilai dan norma yang terjadi sebagai hasil dari interaksi antara dua budaya atau lebih. Perubahan nilai dan norma sosial pada masyarakat Kec. Lariang dan Bulutaba terjadi pada perubahan atau penyatuan dalam cara pandang dan perilaku masyarakat yang lebih luas. Observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa tidak terdapat konflik antar etnis, agama dan kelompok budaya tertentu menjadi salah satu bukti bahwa terdapat perubahan nilai dimana nilai kesetaraan dan inklusivitas sudah terjadi di masyarakat, sikap saling toleran dan saling menghargai juga menjadi salah satu perubahan nilai.

Untuk aspek etika, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perubahan etika pada masyarakat khususnya pada suku Jawa yang berasal dari luar pulau Sulawesi, perubahan tersebut berupa penggunaan kata *Tabe'* sebagai ungkapan permisi dan kata *Kita'* sebagai tanda saling menghormati dan ungkapan yang lebih sopan ketika berbicara dengan orang lain. Melihat dari tahap transkukturasi dapat disimpulkan bahwa transkulturasi terjadi melalui proses tersebut dimana terdapat akulturasi dan asimilasi pada masyarakat Kec. Lariang dan Bulutaba. Hal tersebut sejalan

dengan hasil penelitian Abd. Halim K., Mahyuddin. Pada tahun 2019 yang menyimpulkan bahwa masyarakat multikultur di Polewali Mandar tetap dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai serta saling toleransi, hal tersebut menunjukkan perubahan nilai pada cara masyarakat memandang perbedaan.

d. Migrasi Dan Perpindahan Penduduk

Dalam konteks transkulturasi, perpindahan penduduk mencakup segala bentuk perubahan lokasi yang mungkin membawa bersamaan elemen-elemen budaya yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi migrasi dan perpindahan penduduk menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi terjadinya transkulturasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa kelompok budaya yang sudah tidak melakukan tradisinya akibat dari transkulturasi tersebut. Diketahui bahwa sebagian suku kaili juga tidak lagi melaksanakan dan melestarikan tradisinya hal ini menjelaskan bahwa terjadi dekluturasi pada sebagian masyarakat pendatang maupun pribumi di Kec. Lariang dan Bulutaba.

2. Faktor Pendukung dan penghambat Transkulturasi

Faktor pendukung merupakan segala hal dan elemen atau kondisi yang memfasilitasi atau mendorong terjadinya pertukaran, integrasi,

dan adopsi unsur-unsur budaya dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Sementara faktor penghambat merupakan elemen atau kondisi yang menghalangi atau memperlambat proses pertukaran budaya, mungkin karena resistensi, ketidaksepakatan, atau kendala lainnya. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Dijelaskan oleh seluruh narasumber dan memiliki pandangan yang serupa yakni, akibat dari interaksi di lingkungan sosial sehingga komunikasi antar budaya terjadi di masyarakat Kec. Lariang dan Bulutaba. Interaksi tersebut terjadi pada bidang Pendidikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung transkulturasi adalah kontak budaya, edukasi dan Pendidikan serta penerimaan dan fleksibilitas, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Novianty Elisabeth Ayuna. 2023 yang menjelaskan bahwa komunikasi menjadi hal penting dalam akulturasi dan proses saling adaptasi antar kelompok budaya yang berbeda. Saling keterbukaan dan menerima perbedaan menjadi bagian penting dari transkulturasi.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama informan diketahui faktor penghambat transkulturasi adalah resistensi budaya yang merujuk pada sikap atau tindakan individu atau kelompok dalam menolak atau melawan pengaruh budaya dari luar. Hal ini merupakan bentuk ketidaksetujuan atau perlawanan terhadap perubahan budaya atau adopsi unsur-unsur budaya baru. Hal tersebut dapat timbul dari berbagai alasan, termasuk pertahanan terhadap identitas budaya, kekhawatiran akan kehilangan nilai-nilai tradisional, atau reaksi terhadap dominasi budaya. Kemudian pola pikir tertutup juga menjadi penghambat terjadinya transkulturasi, mengacu pada sikap atau cara berpikir individu atau kelompok yang cenderung menolak atau enggan membuka diri terhadap pengaruh budaya baru atau berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis melalui data yang didapatkan di lapangan, dengan ini saya selaku peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Transkulturasi antar masyarakat multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba terjadi diantara kelompok budaya yang berbeda utamanya pada etnis atau suku yang berbeda, transkulturasi yang terjadi berupa akulturasi, dekulturasi dan asimilasi. Melalui proses adopsi bahasa dan istilah, perubahan gaya hidup berupa, perubahan nilai dan norma sosial serta migrasi dan perpindahan penduduk. Transkulturasi terjadi karena interaksi yang dilakukan masyarakat dilingkungan sosialnya yang dilakukan dengan intens dan dalam kurun waktu yang lama, sehingga komunikasi antar budaya terjadi dan masyarakat di Kec. Lariang dan Bulutaba tetap saling toleransi dan saling menghargai.
2. Faktor pendukung transkulturasi adalah adanya kontak budaya, edukasi dan Pendidikan serta penerimaan dan fleksibilitas oleh masyarakat pribumi dan pendatang di Kec. Lariang dan Bulutaba Kab, Pasangkayu. Sementara faktor penghambatnya adalah adanya pola pikir tertutup, dimana hal ini cenderung terjadi jika sebuah kelompok budaya menolak untuk berinteraksi dan ingin tetap mempertahankan kebudayaannya.

B. Saran

1. Hendaknya pemerintah daerah setempat memberikan banyak edukasi dan Pendidikan terkait pemahaman multikultur bagi masyarakat di Kec. Lariang dan Bulutaba. Pemerintah setempat juga memiliki peran penting untuk menjaga masyarakat untuk tetap saling hidup rukun dan saling menghormati.
2. peneliti menyarankan untuk seluruh masyarakat di Kec. Lariang dan Bulutaba tetap saling menjaga sikap toleransi dan saling melestarikan kebudayaan masing-masing, menjalin komunikasi yang baik antar kelompok budaya yang berbeda tanpa melihat perbedaan yang ada.
3. Untuk penelitian selanjutnya perlu untuk menggali lebih dalam mengenai transkulturasi dan multikultur dengan melihat dari berbagai aspek utamanya pada aspek komunikasi, peneliti selanjutnya dapat membahas jauh tentang akulturasi dan asimilasi yang terdapat di Kec. Lariang dan Bulutaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammaria, H. (2017). Komunikasi Dan Budaya. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).

- Ang, P. H., Ki, E.-J., Nah, S., Ahn, J.-H., Cho, Y., Chung, H. S., Jeong, Y., Kang, S., Kim, H. S., & Kim, J.-N. (2018). *Communication, Digital Media, and Popular Culture in Korea: Contemporary Research and Future Prospects*. Lexington Books.
- Banton, M. (1983). Categorical and statistical discrimination. *Ethnic and Racial Studies*, 6(3), 269–283.
- Barbour, R., & Kitzinger, J. (1998). *Developing focus group research: politics, theory and practice*. Sage.
- Berry, J. W. (2019). *Acculturation: A personal journey across cultures*. Cambridge University Press.
- Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (2000). *The development and validation of the Intercultural Sensitivity Scale*.
- Denzin, N. K. (2009). *Qualitative inquiry and social justice: Toward a politics of hope*. Left Coast Press.
- Suriati, M. S. I., Dr. Samsinar S, M. H., & A. Nur Aisyah Rusnali, S.Sos., M. I. K. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Gardner, W. L., & Martinko, M. J. (1988). Impression management: An observational study linking audience characteristics with verbal self-presentations. *Academy of Management Journal*, 31(1), 42–65.
- Glenn, J. C., Gordon, T. J., & Florescu, E. (2009). *2009 State of the Future*.
- Hadiono, abdi fauji. (2016). *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*, 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Hall, E. T. (1973). *The silent language*. Anchor.
- Höffe, O. (2006). *Aristoteles* (Vol. 535). CH Beck.
- Ilham, M. A., Suputra, I., & Tahir, M. (2019). Budaya Komunikasi Suku Bugis Dan Suku Mandar Di Smp Negeri 1 Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat (Kajian Etnografi Komunikasi). *Bahasantodea*, 1. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/13414%0Ahttp://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/download/13414/10256>
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).
- K., A. H., & Mahyuddin, M. (2019). Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(2), 111–122. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1104>

- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Kusherdyana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL*, 1(1), 1–63.
- Kusuma, A., Purbantina, A. P., Nahdiyah, V., & Khasanah, U. U. (2020). A virtual ethnography study: Fandom and social impact in digital era. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 238–251.
- Leininger, M. (2002). Culture care theory: A major contribution to advance transcultural nursing knowledge and practices. *Journal of Transcultural Nursing*, 13(3), 189–192.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.
- (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lustig, M. W., Koester, J., & Halualani, R. (2006). *Intercultural competence: Interpersonal communication across cultures*. Pearson/A and B Boston.
- Malleleang, A. M. A., KY, I. G. S., Santoso, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Resolusi Konflik Kepercayaan Dalam Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Education And Development*, 10(3), 183–192.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Pasangkayu, B. (2021). *Data Statistik Kependudukan Kabupaten Pasangkayu*.
- Pusdatin. Kemendikbud. (2021). *Kebudayaan 2021*. In *Kemendikbud*. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_CC4179A6-B4FF-4E0C-809B-5CADD9132AB5_.pdf
- Putri, A. S. (2022). Masyarakat Multikultural Pengertian dan Ciri-ciri. *Kompas*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/17/190000469/masyarakat-multikultural-pengertian-dan-ciri-ciri>
- Putri, V. K. M. (2022). Konteks Komunikasi Pengertian dan Jenisnya. *Kompas*. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/06/120000469/konteks-komunikasi--pengertian-dan-jenisnya>
- Redaksisulbarexpress. (2022). Tarian Morego Suku Inde, Kekayaan Budaya Bumi Vovasanggayu. *Sulbarexpress*. <https://sulbarexpress.fajar.co.id/2022/07/28/tarian-morego-suku-inde-kekayaan-budaya-bumi-vovasanggayu/>

- Reisinger, Y. (2009). *International tourism: Cultures and behavior*. Elsevier.
- Romli, K. (2015). *Dosen Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung*.
- Saputra, E. (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendetang : Studi Kasus Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 28. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.28-33>
- Sihabuddin, S. I., Kom, M. I., & Hamidah, L. (2022). *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini dan Nanti*. Prenada Media.
- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran lembaga adat dalam pelestarian budaya masyarakat adat kampung naga, desa neglasari, kecamatan salawu, tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 113–124.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Syamsuddin, M. (2018). *transkulturasi pembauran etnis madura dalam komunitas jawa di kota yogyakarta*. 3(2), 167–198.
- Syiah, M., Islam, T., & Rozak, A. (2018). KERANGKA TEORI A . Landasan Teori. *Iain Kudus, Ii*, 9–33. <http://repository.iainkudus.ac.id/3494/5/BAB II.pdf>

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Bapak Lahama, Ketua adat suku Kaili (Wawancara 06 September 2023).



Wawancara bersama bapak Hengki Tandek B. selaku warga kec. Bulutaba yang bersuku kebangsaan Toraja (Wawancara 10 September 2023).



Wawancara bersama Bapak Moch. Ardi Handoyo selaku warga kec. Bulutaba yang bersuku kebangsaan Jawa (Wawancara 10 September 2023).



Wawancara bersama Bapak Rusdin S. selaku warga kec. Lariang yang bersuku kebangsaan Kaili (Wawancara 07 September 2023).



Suku Kaili dan Rumah Adat Suku Kaili



Adat Ma' Pasoro



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No 259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Farah Kirana Putri

Nim : 105651107220

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan nilai:



Farah Kirana Putri 105651107220 Bab I

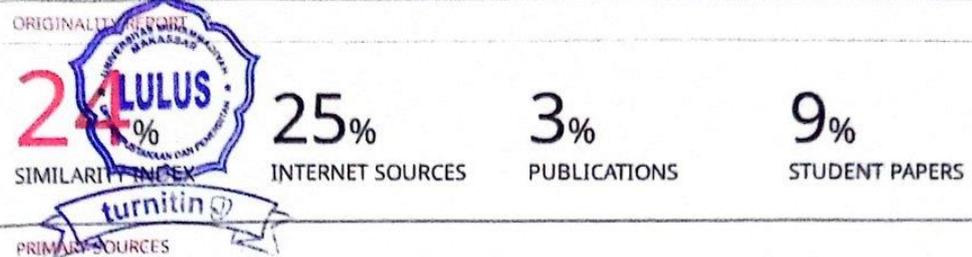
ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCE



Farah Kirana Putri 105651107220 Bab II





Farah Kirana Putri 105651107220 Bab III

ORIGINAL REPORT



7%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



repository.iainpurwokerto.ac.id
Internet Source

2%



Farah Kirana Putri 105651107220 Bab IV

ORIGINALITY REPORT

10	LULUS	10%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS	

PRIMARY SOURCES

 repository.uindatokarama.ac.id
Internet Source

2%



10 geograf.id <1 %
Internet Source

11 lib.unnes.ac.id <1 %
Internet Source

12 repositori.kemdikbud.go.id <1 %
Internet Source

13 123dok.com <1 %
Internet Source



Farah Kirana Putri 105651107220 Bab V

ORIGINAL REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES



5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 219 Telp. 866972 Fax (041) 960588 Makassar 90221 e-mail: dp.fms@unismuh.ac.id

Nomor : 2608/05/C.4-VIII/X/1445/2023

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak / Ibu Bupati Pasangkayu

Cq. Ka. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Pasangkayu

di -

Sulawesi Barat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah

28 Rabiul awal 1445 H

13 October 2023 M



PEMERINTAH KABUPATEN PASANGKAYU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jl. Mesjid AL-Madaniyah, No. 1 Kompleks Perkantoran Pemkab. Pasangkayu KodePos 91571
Nomor Telp: 085240007572 Email : dpmpstp.pasangkayu@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 503/22/SKP/12-b.53/XII-2023/DPMPSTP

- Dasar : 1. Permendagri Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
2. Peraturan Bupati Pasangkayu Nomor 10 Tahun 2022



4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Pasangkayu Up.Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Pasangkayu
Pada Tanggal : 12 Desember 2023

**Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu**



Dr. NAZLAH K, S.Pt., M.Sc

Pembina Utama Muda

Nip : 19690216 199903 2 007



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



FARAH KIRANA PUTRI, dilahirkan di Limua pada 16 September 2002, merupakan anak pertama dengan

tiga orang adik laki-laki dan dua orang adik perempuan dari pasangan Andayong dan Enita. Peneliti memulai Pendidikan untuk tingkat Taman Kanak-kanak pada usia 4 Tahun di TK Duta Mario pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar dan selesai pada tahun 2014

di SDN 014 Majene, mengenyam pendidikan Sekolah Menengah di SMPN 02 Lariang mulai tahun 2014-2017. Pada tahun 2017-2020 SMKN 01 Baras menjadi tempat peneliti untuk menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas dengan mengambil program studi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) dan lulus dengan nilai yang memuaskan sehingga menerima predikat sebagai peringkat 1 Umum. Peneliti melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi dengan memilih Universitas Muhammadiyah Makassar dan mengambil Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2020 dengan mendapatkan beasiswa untuk kategori prestasi akademik dan menyelesaikan studinya pada 2024.

Dengan tekad yang besar untuk mewujudkan mimpi dan motivasi dari orang-orang terkasih, peneliti telah menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif pada bidang Pendidikan khususnya pada disiplin Ilmu Komunikasi. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih dan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Proses Transkulturasi Antar Masyarakat Multikultur di Kec. Lariang dan Bulutaba Kab. Pasangkayu.